# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Industri pertambangan dan pertanian merupakan sektor primer yang berada di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 48 perusahaan yang berada di sektor pertambangan dan pertanian dengan membagi beberapa subsektor dari 2 industri tersebut. Subsektor pertambangan yang dimaksudkan yaitu subsektor pertambangan batubara, pertambangan minyak & gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, dan pertambangan batu – batuan. Sedangkan subsektor pertanian yang dimaksudkan yaitu subsektor perkebunan, perikanan, dan peternakan (IDX Fact Book, 2012:74).

Kebijakan utang merupakan salah satu jenis kebijakan perusahaan yang berlaku secara universal untuk semua industri termasuk industri pertambangan dan pertanian. Kebijakan utang pada industri ini diangkat mengingat terdapatnya indikasi nilai rata-rata rasio utang terhadap ekuitas yang negatif di tahun 2006 untuk industri pertambangan dan nilai rata-rata rasio utang terhadap ekuitas yang melonjak tinggi di tahun 2007 untuk industri pertanian (lihat Grafik 1.1)

**Grafik 1.1**

**Rata-rata rasio total utang terhadap total ekuitas pada emiten yang berada dalam sektor primer di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu tahun 2006 – 2011**

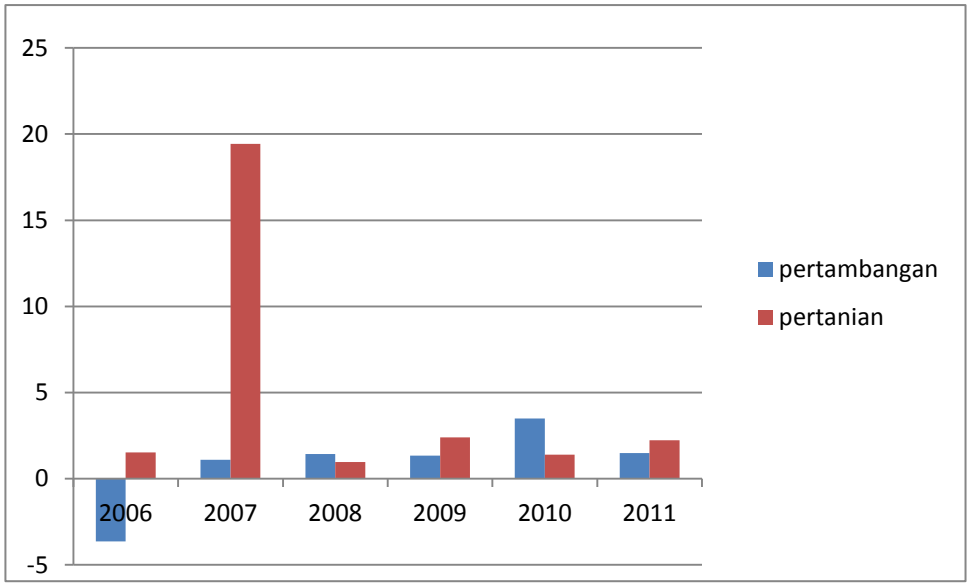


Sumber : IDX fact book 2006 – 2011

Tahun 2006 rata – rata rasio utang pertambangan negatif dikarenakan salah satu perusahaan tambang yaitu PT.Citatah memiliki ekuitas yang negatif (IDX fact book, 2007:53). Pada tahun 2006 citatah mengalami permasalahan restrukturisasi utang dengan mengkonversi utangnya menjadi saham (ekuitas) yang tidak kunjung selesai (Indro Bagus SU, 2007). PT. Citatah mengalami kesulitan permodalan di dalam memenuhi kebutuhan produksinya sejak tahun 2005, sehingga perusahaan melakukan restrukturisasi utangnya untuk mendapatkan modal baru (Wibisono, 2005). Hal inilah yang menyebabkan ekuitas perusahaan Citatah negatif yang berpengaruh terhadap DER yang negatif pada perusahaan pertambangan.

Tahun 2007 rata – rata rasio utang sektor pertanian meningkat pesat dikarenakan salah satu perusahaan di sektor tersebut yaitu Bahtera Adimina Samudra pada tahun 2007 sama sekali tidak menjalankan kegiatan operasionalnya yang berakibat tidak adanya pendapatan perseroan. Sedangkan total asset tahun 2007 mencapai Rp.250,828 miliar dengan total kewajiban Rp.249,848 miliar termasuk utang obligasi yang telah jatuh tempo pada 2005 (Bagus, 2009).

Pada tahun 2007 – 2011 rata – rata rasio utang di sektor pertambangan kembali stabil dan berfluktuasi, hal ini dikarenakan rasio utang PT. Citatah yang menjadi masalah pada tahun 2006 sudah stabil kembali (tidak negatif). Adapun penyebab rasio utang PT. Citatah tidak negatif adalah pada tahun 2007 PT. Citatah mendapatkan persetujuan dari kreditur untuk mengkonversi utangnya sebesar US$ 5,6 juta untuk dijadikan ekuitas (Maarif, 2008). Faktor inilah yang mengembalikan rata – rata rasio utang pertambangan di tahun – tahun selanjutnya stabil dan tidak mengalami masalah yang signifikan.

Di tahun 2008 – 2011 rata – rata rasio utang sektor pertanian terlihat berfluktuasi. Pada tahun 2008 rata – rata rasio utang sektor pertanian menurun drastis dibandingkan dengan tahun 2007, hal tersebut dikarenakan tahun 2008 perusahaan Bahtera Adimina Samudra yang memiliki rata – rata rasio utang yang sangat tinggi di tahun 2007 telah di delisting oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tepatnya pada tanggal 25 agustus 2008 (Gustia, 2008).

Dalam hal ini terdapat beberapa ketidakkonsistenan dalam penelitian untuk meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan utang. Berikut tabel yang menunjukan ketidakkonsistenan tersebut :

**Tabel 1.1. Ketidakkonsistenan Hasil Penelitian Terdahulu atas Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan (Institusional dan Insider), Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang**

| No | Nama Peneliti | Kebijakan Dividen | Profitabilitas | Kepemilikan Insider | Ukuran Perusahaan | Kepemilikan Institusional |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Indahningrum dan Handayani (2009) | Positif (Tidak Signifikan) | Negatif (Signifikan) | Positif (Tidak signifikan) | Tidak diteliti | Positif (Signifikan) |
| 2. | Yenatie dan Destriana (2010) | Negatif (Tidak signifikan) | Negatif (Signifikan) | Negatif (Tidak signifikan) | Tidak diteliti | Negatif (Signifikan) |
| 3. | Hadianto dan Tayana (2010) | Tidak diteliti | Negatif (Tidak Signifikan) | Tidak diteliti | Tidak diteliti | Tidak diteliti |
| 4. | Larasati (2011) | Negatif (Signfikan) | Tidak diteliti | Positif (Tidak signifikan) | Tidak diteliti | Positif (Signifikan) |
| 5. | Steven dan Lina (2011) | Negatif (Signifikan) | Negatif (Signifikan) | Negatif (Tidak signifikan) | Positif (Tidak Signifikan) | Tidak diteliti |
| 6. | Susanto (2011) | Negatif (Tidak signifikan) | Negatif (Signifikan) | Negatif (Signifikan) | Tidak diteliti | Positif (Tidak signifikan) |
| 7. | Nabela (2012) | Positif (Tidak signifikan) | Negatif (Signifikan) | Tidak diteliti | Tidak diteliti | Positif (Signifikan) |
| 8. | Susilawati, Agustina dan Tin (2012) | Negatif (Tidak signifikan) | Negatif (Signifikan) | Negatif (Tidak signifikan) | Positif (Signifikan) | Negatif (Tidak signifikan) |
| 9. | Hardiningsih dan Oktaviani (2012) | Tidak diteliti | Positif (Signifikan) | Negatif (Tidak Signifikan) | Tidak diteliti | Tidak diteliti |

Dengan adanya ketidak konsistenan tersebut maka peneliti ingin mencoba untuk meneliti kembali apakah terdapat pengaruh antara kebijakan dividen, profitabilitas, struktur kepemilikan (institusional dan *insider*) dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang dengan mengadopsi keberadaan emiten pembentuk indeks LQ45 sebagai variabel moderasi seperti yang dilakukan oleh Hadianto & Tayana (2010). Hal ini dilakukan mengingat emiten yang tergabung dalam sektor primer ada juga yang terpilih menjadi emiten pembentuk indeks LQ45. Selengkapnya, daftar emiten sektor primer yang terpilih dapat dilhat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Daftar Emiten yang Menjadi Pembentuk Indeks LQ45 pada Periode 2006-2011**

| Kode | Emiten | Sektor |
|---|---|---|
| AALI | Astra Argo Lestari | Pertanian |
| ANTM | Aneka Tambang (Persero) | Pertambangan |
| BUMI | Bumi Resources | Pertambangan |
| CPRO | Central Proteina Prima | Pertanian |
| ENRG | Energi Mega Persada | Pertambangan |
| INCO | Vale Indonesia | Pertambangan |
| LSIP | PP London Sumatra Indonesia | Pertanian |
| MEDC | Medco Energi Internasional | Pertambangan |
| PTBA | Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) | Pertambangan |
| TINS | Timah (Persero) | Pertambangan |
| UNSP | Bakrie Sumatra Plantation | Pertanian |

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ketidakkonsisten hasil yang ditunjukkan pada Tabel 1.1, dan dengan mengadopsi keberadaan emiten pembentuk indeks LQ45 sebagai variabel moderasi, maka peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, struktur kepemilikan (institusional dan *insider*), dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang ?
2. Apakah keberadaan emiten pembentuk indeks LQ45 memoderasi pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan (instituisional dan *insider*), dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang ?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, struktur kepemilikan (institusional dan *insider*), dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang.
2. Menguji keberadaan emiten pembentuk indeks LQ45 sebagai variabel yang memoderasi pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, struktur kepemilikan (institusional dan *insider*), dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini meliputi 2 kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

A. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi teori dalam struktur modal, terutama *agency theory*, dan *pecking order theory.*

B. Kegunaan praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan utang terutama yang ada pada sektor pertambangan dan pertanian.

*2.* Bagi investor

- Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melakukan analisis saham yang akan diperjualbelikan di pasar modal dengan melihat dari sektor kebijakan utang dan struktur modal perusahaan tambang dan pertanian yang ada di Bursa Efek Indonesia.

- Dengan adanya analisis kebijakan dividen dapat menganalisis *dividend payout* yang diterima oleh investor jika terbentur masalah pada kebijakan utang perusahaan.